

PENDIDIKAN LINGKUNGAN DI SDN 16 SEUNUDDON KABUPATEN ACEH UTARA DALAM RANGKA KONSERVASI BURUNG MIGRAN

**Dini Fitria¹⁾, Wendy Achmmad Mustaqim²⁾, Zulfan Arico³⁾,
Sri Jayanthi⁴⁾, Chairunnas Adha Putra⁵⁾, Desy Hikmatullah⁶⁾**

^{1,4)}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

^{2,3)}Program Studi Biologi, Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

^{5,6)}Yayasan Warisan Hidup Sumatera, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

srijayanthi@unsam.ac.id.

Abstract

Seunuddon is one of the districts in Aceh Utara Regency that play as a shelter for migratory birds. A total number of 32 species of migratory birds originating from several countries have been identified in this district. However, due to a lack of understanding and education regarding migratory birds, local people consider the existence of migratory birds insignificant. The loss of conservation cultural values in Acehnese society halts the efforts to protect the presence of migratory birds. This low understanding is the background for the need to understand the value of conservation at SDN 16 Seunuddon, Aceh Utara Regency. This activity was done using learning by game in the form of presenting material about conservation using the Acehnese language, questions and answers, interactive quizzes and coloring competitions for 5th elementary students at SDN 16 Seunuddon. After the programme finished, the students' understanding of migratory birds and coastal area conservation increased. According to the results of interviews, the children understand better using Acehnese as their daily language. A significant increase was observed based on the quiz, with an average pre-test score of 49,2 which increased to 84,6 during the post-test. Students were able to identify the correct name of the migratory birds. On the other hand, 25 students were able to color pictures of migratory birds as objects in a good and 10 pictures as very good.

Keywords: Education, Migratory Bird Conservation, UPTD SDN 16 Seunuddon.

Abstrak

Seunuddon, salah satu distrik di Kabupaten Aceh Utara, menjadi salah satu kecamatan yang menjadi titik singgah burung migran. Sebanyak 32 spesies burung migran yang berasal dari beberapa negara teridentifikasi berada di kecamatan tersebut. Akan tetapi, karena kurangnya pemahaman dan edukasi terhadap burung migran, masyarakat lokal menganggap keberadaan burung migran bukan sesuatu yang istimewa. Hilangnya nilai budaya konservasi dalam masyarakat Aceh mengakibatkan sulitnya upaya untuk melindungi kehadiran burung migran. Rendahnya pemahaman inilah yang menjadi latar belakang perlunya pemahaman nilai konservasi pada SDN 16 Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. Metode kegiatan ini adalah learning by game berupa kegiatan pemaparan materi tentang konservasi dengan menggunakan bahasa Aceh, tanya jawab, kuis interaktif dan lomba mewarnai pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar SDN 16 Seunuddon. Dari hasil kegiatan didapatkan peningkatan pemahaman siswa mengenai burung migran dan konservasi wilayah pesisir. Berdasarkan hasil wawancara anak-anak lebih paham dengan menggunakan bahasa Aceh karena merupakan bahasa sehari-hari. Terdapat kenaikan yang cukup signifikan dari hasil kuis yang telah dilakukan yaitu nilai rata-rata pre-test yaitu 49,2 dan mengalami kenaikan pada nilai post-test sebesar 84,6. Untuk pemahaman siswa melalui tebak gambar, siswa mampu menjawab nama burung migran dari gambar yang disajikan. Sementara itu, untuk lomba mewarnai, 25 siswa mampu mewarnai gambar dengan objek burung migran dengan kategori baik dan 10 dengan kategori sangat baik.

Keywords: Edukasi, Konservasi Burung Migran, SDN 16 Seunuddon.

PENDAHULUAN

Kecamatan Seunuddon yang terletak di Kabupaten Aceh Utara menjadi salah satu wilayah yang menjadi titik singgah burung migran. Paling tidak telah teridentifikasi sebanyak 32 spesies burung migran yang berasal dari beberapa negara luar (Putra et al., 2020). Keberadaan burung migran di Kecamatan Seunuddon sebenarnya sudah diketahui oleh masyarakat lokal sejak beberapa tahun yang lalu. Meskipun demikian, kurangnya pemahaman dan edukasi terhadap burung migran terjadi karena masyarakat lokal menganggap keberadaan burung migran bukan sesuatu yang istimewa. Bahkan, ada sebagian dari masyarakat menganggap burung migran itu hama bagi tambak mereka dan pada akhirnya masyarakat membunuh burung tersebut dengan berbagai macam cara, baik dijaring, ditembak, membuat perangkap atau diracun. Kondisi tersebut sangat mengancam keberadaan burung migran di Kecamatan Seunuddon (Putra et al., 2020).

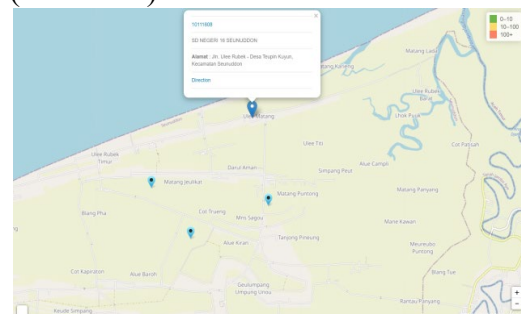
Pengembangan konservasi dapat dilakukan dengan digitalisasi budaya merupakan suatu konsep dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam hal kebudayaan Indonesia terutama pada hal pengelolaan, penyebarluasan informasi dan pengetahuan dari unsur-unsur kebudayaan. Masyarakat Aceh memiliki ratusan budaya yang harus dilestarikan sehingga nilai budaya di masyarakat Aceh mampu mendukung upaya konservasi burung migran. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalani kehidupan. Kearifan lokal di Aceh juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk

menyaring hal yang baik dan buruk untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi terpaan media massa. Namun saat ini, nilai budaya sudah banyak yang hilang pada masyarakat Aceh. Generasi milenial telah melupakan kearifan lokal, meskipun nilai-nilai inilah yang dapat membantu upaya konservasi lingkungan khususnya burung bermigrasi yang keberadaannya menjadi sangat penting di pesisir timur Sumatera, khususnya Aceh.

Permasalahan utama selama ini adalah rendahnya pengetahuan dan penerapan warga dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal di Aceh menjadikan upaya konservasi semakin sulit diterapkan. Akan tetapi, cara ini belum efektif karena mitra yaitu SDN 16 Seunuddon terkendala dengan minimnya pengetahuan dan mediator dalam penerapan nilai budaya lokal kedalam upaya konservasi burung migran. Akhirnya, saat ini masih banyak masyarakat yang masih melakukan perburuan burung migran di tengah distrupsi nilai budaya lokal Aceh.

METODE

Kegiatan dilakukan pada bulan September 2023 di SDN 16 Seunuddon (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan edukasi konservasi berbasis budaya di SDN 16 Seunuddon kabupaten Aceh Utara dilakukan

melalui metode *learning by game* dijabarkan dalam beberapa tahapan berikut (Arico & Jayanthi, 2018):

a. Perumusan Masalah

Kegiatan perumusan masalah dilakukan dengan berdiskusi bersama UPTD SDN 16 Seunuddon. Hal ini bertujuan untuk menganalisis situasi dan latar belakang kondisi UPTD SDN 16 Seunuddon. Selanjutnya diskusi diarahkan menuju hilirisasi program dan mitra yang akan bekerjasama dalam peningkatan nilai konservasi. Hal ini akan membantu dalam menentukan permasalahan dan merumuskan masalah serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mitra

b. Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilakukan dengan cara memaparkan teknologi digitalisasi yang akan diterapkan di SDN 16 Seunuddon. Dalam diskusi ini, kesiapan mitra dalam menerima teknologi IPTEK yang akan diterapkan juga disampaikan. Sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan membagikan media permainan anak pedoman pelaksanaan kegiatan sebagai dasar dalam penerapan teknologi.

c. Pengembangan Program kepada Mitra

Kegiatan pengembangan akan diadakan dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Pembimbingan nilai-nilai konservasi dengan metode ceramah;
- 2) Pelatihan dan pembimbingan dalam mengenalkan burung migran;
- 3) Pembimbingan pengembangan nilai budaya kearifan lokal berbasis konservasi;
- 4) Pelatihan dan pembimbingan dengan menggunakan media

pembelajaran yang berisi kearifan lokal Aceh dalam pelaksanaan konservasi dan perlingungan burung migran; dan

- 5) Pelatihan dengan kuis dan lomba mewarnai.

d. Monitoring dan Pendampingan

Kegiatan pendampingan akan dilakukan oleh tim pelaksana Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Samudra, Langsa, dengan mengunjungi lokasi pelatihan di SDN 16 Seunuddon setiap bulan. Hal ini bertujuan untuk memonitoring dan mengevaluasi perkembangan hasil kegiatan. Pada saat kunjungan, tim pelaksana akan berdiskusi dengan masyarakat atau mitra mengenai perkembangan kegiatan, pengolahan dan permasalahan yang dihadapi serta tim pelaksana juga akan memberikan motivasi dan tambahan informasi terkait pengembangan kegiatan. Kegiatan PKM ini akan melakukan pendampingan sampai mitra mampu secara mandiri dalam menjalankan IPTEK yang sudah diterapkan oleh tim.

e. Keberlanjutan Program

Aspek terpenting dalam program pengabdian masyarakat adalah monitoring dan keberlanjutan program. Dalam kegiatan PKM ini keberlanjutan program diharapkan mampu menghasilkan:

- 1) SDN 16 Seunuddon akan mendapat ilmu yang dituangkan dalam media pembelajaran dengan konservasi lingkungan. Anak-anak menjadi lebih paham tentang konservasi yang sejalan dengan peningkatan nilai budaya.

- 2) Pengenalan konservasi sejak dini dengan media pembelajaran akan menjadikan anak-anak lebih tertarik dalam mendengarkan materi sehingga akan mudah diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaparan Materi Konservasi

Penyampaian materi mengenai konservasi dilakukan dengan pemaparan video melalui proyektor agar antusias para siswa lebih meningkat (Hayati et al., 2023). Dari hasil kegiatan ini, siswa lebih antusias dalam memperhatikan materi dan terfokus pada media yang digunakan (Gambar 2).

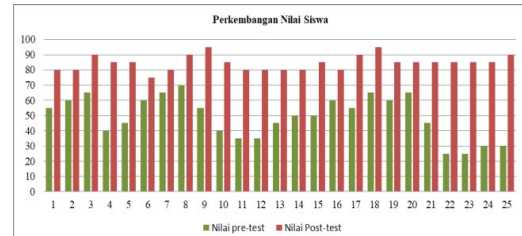


Gambar 2. Pemaparan materi konservasi di SDN 16 Seunuddon

2. Pemahaman Siswa Selama Kegiatan

Dalam kegiatan ini, kuis dilakukan dengan 15 pertanyaan mengenai konservasi dan burung migran. Kuis dilakukan dalam 2 tahap yaitu *pre-test* dan *post-test*. Kenaikan yang cukup signifikan terindikasi dari

hasil kuis yang telah dilakukan, yaitu nilai rata-rata *pre-test* sebesar 49,2 dan kenaikan pada nilai *post-test* sebesar 84,6 (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik peningkatan nilai kuis Siswa SDN 16 Seunuddon

3. Pemahaman Siswa Melalui Hasil Mewarnai

Mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Imajinasi dan kreativitas anak akan berkembang ketika mereka mewarnai. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenal objek. Dari hasil kegiatan terlihat siswa mampu mewarnai gambar dengan baik. Sehingga terdapat 10 anak yang berhasil mewarnai dengan baik dan mendapat hadiah (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil mewarnai siswa SDN 16

Kegiatan lomba mewarnai ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta minat dan bakat dalam diri siswa. Selain meningkatkan kemampuan motorik anak, kegiatan mewarnai juga dapat membantu anak mengenali garis, perspektif, warna dan bentuk. Kegiatan lomba mewarnai mendapatkan respon positif dari para guru.

SIMPULAN

Pengenalan konservasi lingkungan sejak dini perlu dilakukan dalam upaya menjaga pelestarian alam. Cara yang dilakukan pada anak usia dini memerlukan cara khusus dalam menyampaikan materi agar anak-anak tidak bosan dan mampu menangkap ilmu yang diberikan. Salah satunya adalah melalui *learning by game* dan pendekatan secara emosional. Kegiatan ini masih perlu langkah kedepan dalam upaya penyampaian informasi yang lebih modern melalui digitalisasi materi seperti aplikasi atau materi yang berbasis android sehingga mampu menarik perhatian seluruh siswa. Hasil kegiatan yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada SDN 16 Seunuddon, Aceh Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Universitas Samudra yang telah memberikan hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Arico, Z., & Jayanthi, S. 2018. Pengolahan limbah plastik menjadi produk kreatif sebagai

peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-6.

Hayati, F., Anwar, Z., Uswatun, N., Hanifah & Anisa, F, S. 2023. Meningkatkan pemahaman mitigasi bencana pada anak usia dini melalui kegiatan sains, video edukasi dan praktik simulasi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1533-1544.

Putra, A.P., Zulfan, A., Kamto, T & Nurul, A. 2020. Studi biodiversitas burung air dan hutan mangrove sebagai potensi ekowisata di Bagan Percut, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatra Utara. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 5(1), 30-42

Putra, C. A., Hikmatullah, D., Li Yong, D., Muzika, Y., Arico, Z., Feryadi, & Chowdhury, S. U. 2020. Identifying priority shorebird sites for conservation on the east coast of Aceh province, Indonesia. *Forktail*, (36), 106-113.